

Gayengnya Ewuh Seni Rupa Petani

BEGINILAH bila masyarakat desa Kebonsari, Pacitan sedang punya hajat alias *ewuh*. Ada suasana *grengseng* dan *regeng*. Penuh sukacita, ditimpali obrolan, sembari menyaksikan pentas kesenian tradisi, lesungan juga ketoprak, pun tak ketinggalan disuguhi aneka nyamikan plus wedang panas. Namun uniknya, *ewuh* warga desa Kebonsari, Kamis (5/8) malam bukan berlangsung di desa tempat tinggal mereka namun menghampiri sebuah ruang yang tak biasa, galeri seni rupa.

Ewuh warga desa Kebonsari kali itu memang berpindah di wilayah yang bukan jamaknya. *Grengseng ewuh* desa tiba-tiba saja menghampir di Rumah Seni Cemeti, ruang pameran yang biasanya menebarkan karya-karya seni rupa kontemporer.

Saat memasuki ruang pameran, pengunjung sudah disuguhi sajian khas hajatan, ketoprak dengan lakon *Lintang Pepadhang* yang dibawakan warga Desa Kebonsari, di antaranya Bu Suparti, Pak Marto, Mbah Jumirah dan Bu Tumini bersama-sama dengan sejumlah seniman dan pegiat Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK), yang sejak beberapa tahun belakangan mensupport pengembangan seni-budaya di wilayah Kebonsari.

Suasana hangat dan akrab masih terus berlanjut, lewat suguhan lesungan, yang bisa dinikmati sembari ditemani aneka nyamikan, opak tela, krecek, pisang awak hingga kembang goyang yang ditata berjajar-jajar dengan ragam hasil kebun pertanian palawija juga empon-empon, jahe, kencur dan bengle. *Ewuh* warga desa yang dikemas dalam acara *Lintang Desa* itu sesungguhnya juga tak lepas dari kerja tangan seorang seniman selaku motor, yaitu Moelyono, perupa dari YSRK yang sejak 1999 mulai bergiat, bahu-membahu mengembangkan potensi-potensi kesenian dan kultural desa Kebonsari, Pacitan bersama warga setempat.

"Sebetulnya *Lintang Desa* pun sebuah bentuk seni kontemporer. Hanya saja seperti menentang alur seni *mainstream*, yang tinggi, agung dengan mengetengahkan prosesi pedesaan, sebuah karya instalasi yang menggambarkan denyut budaya tani saat berlangsungnya *ewuh* atau hajatan," kata Moelyono, Kamis (5/8).

Moelyono, seniman lukis alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu, dalam berkarya di atas kanvas memang kerap menyorot persoalan-persoalan sosial, termasuk

tentang kemiskinan. Bersama YSRK, Moelyono kemudian bergiat langsung di wilayah Kebonsari, Pacitan, desa terpencil dengan tingkat kemiskinan yang relatif cukup tinggi. Pergerakan YSRK itu juga didasari keprihatinan lantaran budaya tani sebagai kultur asli desa mulai tergusur saat dibuka penambangan emas di wilayah tersebut pada 1992.

"Padahal budaya tani itu sesuatu yang kompleks dan menyangkut ragam sisi kehidupan, di dalamnya terdapat filosofi-filosofi, kesenian dan kebudayaan rakyat yang bisa turut terkikis pelan-pelan bersama meluruhnya budaya agraris setempat," ucapnya.

Lewat sebuah paguyuban yang dibentuk bersama warga setempat, yaitu Paguyuban Lestari Budaya Desa, denyut budaya tani di desa Kebonsari pun pelan-pelan mulai bergeliat lagi. Seperti bisa dilihat, *ewuh* - yang kerap pula digelar sebagai bentuk syukur usai pesta panen -- masih hangat mengalir bersama ragam-ragam kesenian tradisi yang nyaris saja terlupakan, ketoprak juga lesungan, yang ternyata tak hanya gayeng saat menghampir di wilayah pedesaan namun *grengsengnya* pun menelusup hingga ke relung-relung ruang galeri. (hap)



PERSIAPAN -- Mulyono dan para pegiat Yayasan Seni Rupa Komunitas tengah menyiapkan *ewuh Lintang Desa*, Kegiatan itu digelar di Rumah Seni Cemeti, Kamis (5/8) malam.

BERNAS/SHANTY HAPSARI